

## CORAK MOTIF FLORA SARUNG TENUN BUTON SEBAGAI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN (Studi Etnobotani terhadap masyarakat Buton)

**Agus Slamet**

Program studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Buton  
Jl. Betoambari No. 36 Kota Baubau Propinsi Sulawesi Tenggara  
e-mail : [mad35salam4gus@yahoo.co.id](mailto:mad35salam4gus@yahoo.co.id) atau [aslametgus@gmail.com](mailto:aslametgus@gmail.com)

**Abstrak:** Sarung tenun Buton sangat beraneka ragam baik corak, motif maupun ragam hiasnya. Corak dan motif tenun Buton adalah salah satu hasil belajar dari alam yang berlangsung melalui sosialisasi ataupun enkulturasi. Belajar dari alam merupakan sumber inspirasi untuk mewujudkan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mendeskripsikan corak dan motif sarung tenun Buton khususnya motif flora sebagai hasil pembelajaran berbasis lingkungan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnometodologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dihimpun kemudian direduksi, diurutkan, diklasifikasikan, dideskripsikan dan diinterpretasikan sehingga diperoleh kesimpulan yang menyeluruh. Terdapat 27 motif tenun Buton yang terinspirasi dari flora baik meliputi organ daun, bunga, buah, biji, umbi maupun perawakan flora itu sendiri. Interpretasi flora menggambarkan keagungan objek dan dapat dijadikan sebagai pedoman memahami lingkungan. Sarung Buton adalah ungkapan jiwa yang berisi harapan dan doa, yang dipintal oleh ketekunan tangan dan imajinasi akan keindahan. Bagi masyarakat Buton, alam (flora) dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menentukan corak dan motif sarung tenun Buton dan merupakan proses pembelajaran berbasis lingkungan.

**Kata Kunci :** motif flora, tenun Buton, pembelajaran berbasis lingkungan

### 1. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki budaya yang beragam, juga kaya dengan kreativitas yang seakan tak pernah ada habisnya. Kreativitas tersebut dapat dijumpai pada berbagai hasil kerajinan yang tersebar di seluruh nusantara. Salah satunya adalah kain tenun yang ditemukan dari Sabang sampai Merauke. Kain tenun tradisional Indonesia kaya dengan ragam warna, corak dan kekhasan yang dipengaruhi oleh budaya dan sejarah daerahnya. Diantara aneka ragam kain tenun nusantara yang indah tersebut salah satunya adalah kain tenun khas Buton.

Sejarah tradisi tenun di masyarakat Buton diperkirakan sudah ada sejak abad ke-14 yang dapat dilihat pada *kampua*, jenis tenun yang menjadi mata uang pada masa itu. *Kampua* dipastikan penggunaannya pada masa Sultan Dayanu Ikhsanudin (1597 – 1631). Bentuk *kampua* seperti telapak tangan dan terdapat cap telapak tangan *Bonto Ogena* (menteri keuangan). Di tahun 1851, Pemerintah Kolonial Belanda menjelajah pulau Sulawesi termasuk Buton. Gubernur jenderal VOC Pieter Both

sempat salah mengerti saat berkunjung ke Buton karena beranggapan orang Buton membayar barang dagangannya dengan kain kecil yang disebutnya lap. VOC selanjutnya mengganti *kampua* dengan mata uang Golden milik Belanda. Namun hanya di daerah tertentu saja. Di daerah pelosok Buton, *kampua* masih digunakan untuk bertransaksi, hingga akhirnya pada tahun 1851 mata uang *kampua* diberhentikan peredarannya (Darmawan, 2008).

Kerajinan tenun telah dikenal masyarakat Buton secara turun temurun. Tenun dikerjakan dengan penuh keterampilan, ketekunan dan kesabaran. Umumnya menenun dikerjakan oleh para wanita untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga. Tenun biasanya menggambarkan objek alam yang ditemukan di lingkungan sekitar yang tergambarkan dalam corak dan perpaduan warna yang menjadi kekhasan kerajinan tenun Buton. Tenun dianggap mampu menjadi perekat bagi masyarakat Buton, sebab tenun Buton adalah pengejawantahan orang-orang Buton dalam memahami lingkungannya. Salah satunya dapat dilihat dalam motif "*Bhia yitanu* dengan motif

*walona koncuapa*”, terinspirasi dari warna abu halus yang melayang-layang hasil pembakaran semak saat membuka ladang (Setyahadi, Kompas, 23 Januari 2009). Juga terdapat motif yang terinspirasi dari tumbuhan *bhancana kaluku* (daun janur kelapa), *dhalima* (buah delima), *kambampuu* (bunga melati) dan motif-motif flora lainnya.

Tenun Buton selain sebagai perekat sosial bagi masyarakat Buton, juga sebagai identitas diri dan sosial. Bagi orang Buton pakaian tidak semata-mata berfungsi sebagai pelindung tubuh dari terik matahari dan dinginnya angin malam, tetapi juga berfungsi sebagai identitas diri dan stratifikasi sosial. Dengan melihat pakaian yang dikenakan oleh wanita Buton misalnya, dapat diketahui wanita tersebut sudah menikah atau belum, termasuk golongan awam atau bangsawan. Misalnya motif *kasopa*, biasanya dipakai oleh perempuan kebanyakan, sedangkan motif *kumbaea* yang didominasi oleh benang emas atau perak biasanya dipakai oleh golongan bangsawan yang bergelar La Ode atau Wa Ode (Indas, Kompas, 22 Juli 2005).

Kemampuan masyarakat Buton berguru pada alam memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial budayanya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Buton yang tercermin pada aktivitas, sifat dan perilaku masyarakat itu sendiri. Corak dan motif tenun Buton adalah salah satu hasil belajar dari alam yang berlangsung melalui sosialisasi ataupun enkulturasi. Dengan kata lain, Menurut Roger (1999) belajar dari alam merupakan sumber inspirasi untuk mewujudkan kearifan lokal.

Falsafah “*Bolimo karo somanamo lipu*” sebagai salah satu prinsip hidup masyarakat Buton memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi ide, perilaku, dan respon terhadap sesuatu. Sebagai pedoman hidup, falsafah ini tidak hanya mengatur kehidupan bermasyarakat, tetapi sekaligus menjadi jati diri masyarakat itu sendiri. Kemampuan orang Buton menjadikan alam sebagai guru mempengaruhi corak dan motif tenun Buton. keadaan ini mendorong corak tenun untuk sesuai dengan apa yang ada di dalam budayanya sehingga interpretasi secara simbol-simbol pada motif tenun itu memiliki makna yang mengacu

pada bentuk ide perilaku dan idealisme falsafah tersebut (Geertz, 1992; Boumann, 1999).

Pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung sehingga termotivasi untuk aktif, kreatif, bertanggungjawab dan tetap menjaga kelestarian lingkungannya. Pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data secara akurat dan belajar secara mandiri ataupun kelompok. Lingkungan yang ada di sekitar merupakan sumber belajar yang baik, terutama yang berhubungan dengan tumbuhan (flora). Karena sejumlah flora yang terdapat di lingkungan dengan jumlah yang sangat bervariasi dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Jenis-jenis sarung apa saja yang terinspirasi dari flora? Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mendeskripsikan corak dan motif sarung tenun Buton khususnya motif flora. Motif tenun tersebut adalah interpretasi masyarakat terhadap alam sebagai salah satu bentuk simbol pembelajaran kepada generasi selanjutnya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnometodologi (berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri atau dengan kata lain menginterpretasikan fenomena sesuai dengan sudut pandang dari objek penelitiannya). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada Miles dan Huberman (2009) yaitu pengumpulan data, reduksi data serta penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang berhasil dihimpun kemudian direduksi, diurutkan, diklasifikasikan, dideskripsikan dan diinterpretasikan sehingga diperoleh kesimpulan menyeluruh.

Validitas data sangat penting dilakukan guna menjawab masalah penelitian. Jika dirasa

masih belum cukup meyakinkan, maka dilakukan pengecekan kembali ke lokasi penelitian. Artinya, kelemahan data yang ada diuji dengan data dari sumber lain. Di dalam memahaminya dilakukan dialog langsung dengan informan sehingga data menjadi lebih sempurna atau valid.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana halnya dalam pembuatan tenun umumnya, benang merupakan bahan baku utama. Benang yang telah dipintal harus dibuat menjadi gulungan-gulungan kecil sehingga mempermudah saat dibentangkan. Di era kesultanan Buton, bahan baku benang dahulunya yang digunakan adalah kapas asli yang ditanam oleh masyarakat Buton. Pulau Siompu tercatat sebagai penghasil kapas terbaik di era tersebut. Kapas ini kemudian dipintal menjadi benang untuk keperluan pembuatan sarung Buton. Kapas asli bukan satu-satunya bahan baku pembuatan sarung tenun Buton, namun sejak dulu benang-benang produksi dari luar juga telah digunakan khususnya benang mengkilat seperti benang perak, benang emas dan benang merah (dalam bahasa wolio disebut *kumbaea*). Saat ini produksi kapas asli masyarakat Buton tidak banyak lagi dan para penenun cenderung menggunakan benang produksi pabrikan.

Proses pembuatan sarung tenun Buton secara umum terdiri menjadi *poburu* (pembuatan gulungan benang), *pogantara* (pembuatan benang lungsi), *pangururi* (pembenatangan benang lungsi) dan *tanu* (proses menenun). Proses membuat gulungan-gulungan benang dengan peralatan tradisional disebut *kabulelenga*. Cara yang dilakukan cukup sederhana dengan memasukan hasil pintalan benang (*kapa yiseka*) pada *kabulelenga* kemudian ujung benang mulai dibuat gulungan-gulungan dengan menggunakan *kabulelenga* tersebut. Hasil gulungan ini selanjutnya digunakan untuk proses pembentangan benang lungsi (dalam bahasa wolio disebut *pangururi*).

Pada dasarnya *pogantara* hampir sama dengan *poburu*. Namun pada proses ini digunakan dua alat tradisional yaitu *gantara* dan

*kabulelenga*. *Pogantara* yang dilakukan oleh penenun sama dengan proses *poburu*, dimana pintalan benang diletakkan di *kabulelenga* dan salah satu ujung lainnya diletakkan pada *gantara* untuk dibuat gulungan pada potongan-potongan kecil bambu (*kusoli*). Hasil gulungan ini akan digunakan untuk proses pembentangan benang lungsi dan sebagai benang pakan untuk proses penenunan.

*Pangururi* adalah proses pembentangan benang lungsi dengan menggunakan seperangkat alat tradisional yang disebut dengan *kantada*. Secara singkat proses *pangururi* dilakukan dengan cara membentangkan benang-benang dari hasil *poburu* dan *pogantara*, kemudian setiap helai benang akan dimasukkan pada salah satu alat tertentu yang disebut dengan *jangka*. Proses terakhir disebut dengan *tanu* (menenun). Proses ini merupakan proses yang amat penting dalam pembuatan sarung Buton. Pada proses ini pembuatan berbagai motif ragam hias seperti *boka*, *botu*, *angka*, dan *boke* dibentuk. Walaupun beberapa ragam hias telah mulai dibentuk saat *pangururi*. Keempat ragam inilah yang menentukan kualitas tenun sarung Buton selain perpaduan warna.

*Bhia* (dalam bahasa wolio) berarti sarung, yang juga dapat diartikan sebagai kain. Secara umum motif sarung tenun buton terdiri dari *bhia kolau* (motif kotak-kotak), *bhia kasopa* (motif garis-garis kecil), *bhia-bhia yitanu* (motif garis yang ukurannya lebih besar dari *bhia kasopa*), dan *bhia boke* (tenun ikat). Motif *bhia* memiliki pakem tersendiri, mulai dari pola yang ditunjukkan dengan banyak *lau* (corak pertama), dan banyak *lobha* (corak kedua) pada *bhia* tersebut (khusus untuk *bhia kolau*). *Bhia kolau* dibedakan menjadi *bhia lau ogena* dan *bhia lau maidhi-dhi* dimana pemakainya diatur secara ketat menurut ketentuan adat masyarakat Buton di *wolio*.

Corak dan motif sarung tenun Buton sangat beragam, oleh karena itu objek penelitian ini hanya terbatas pada corak motif sarung buton yang terinspirasi dari flora (tumbuhan) sebagai pembelajaran berbasis lingkungan. Data hasil penelitian disajikan pada Tabel berikut :

**Tabel 1.** Jenis-Jenis Corak Motif Sarung Tenun Terinspirasi dari Flora

No	Nama Motif	Jenis Flora	Nama Ilmiah	Bagian/Organ inspirasi
1.	<i>Bhancana kaluku</i>	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Daun muda/jaur
2.	<i>Kambampuu</i>	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Daun dan Bunga
3.	<i>Kambana wola</i>	Kayu Wola	<i>Bitti sp.</i>	Bunga
4.	<i>Kambana sampalu</i>	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	Bunga
5.	<i>Kambana bontu</i>	Mangrove	<i>Bruguiera sp.</i>	Bunga
6.	<i>Kambana tangkurera</i>	Belimbing	<i>Averhoa carambola L.</i>	Bunga
7.	<i>Kambana kabaabawa</i>	Bawang-bawangan	<i>Zephyranthes sp.</i>	Bunga
8.	<i>Jampaka biru</i>	Kamboja	<i>Plumiera acuminata</i>	Bunga
9.	<i>Palola</i>	Terung	<i>Solanum melongena</i>	Bunga
10.	<i>Kambana ngaopaopa</i>	Tumbuhan Merambat	<i>Ipomea sp.</i>	Bunga
11.	<i>Kambana butu</i>	Sejenis Lengkuas	<i>Zingiber sp.</i>	Bunga
12.	<i>Dalima</i>	Delima	<i>Punica granatum L.</i>	Buah
13.	<i>Dalima mabongko</i>	Delima	<i>Punica granatum L.</i>	Buah
14.	<i>Rapo-rapo</i>	Sawo kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Buah
15.	<i>Manggopa</i>	Jambu Bol	<i>Syzigium malaccense (L.) Merr. &amp; L.M.</i>	Buah
16.	<i>Ontimu djawa</i>	Semangka	<i>Cucumis melo</i>	Buah
17.	<i>Tombo</i>	Jambu air	<i>Eugenia aquea Burm. F.</i>	Buah
18.	<i>Bulamalaka</i>	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Buah
19.	<i>Makolona</i>	Jeruk	<i>Citrus sp.</i>	Buah
20.	<i>Kahawa</i>	Kopi	<i>Coffea sp.</i>	Bunga dan biji
21.	<i>Kuna-kuna</i>	Kacang hijau	<i>Vigna radiata</i>	Biji
22.	<i>Cirikaea</i>	Sirsat	<i>Annona muricata L.</i>	Pohon
23.	<i>Dalima sapuua</i>	Delima	<i>Punica granatum L.</i>	Pohon
24.	<i>Lumuna uwe</i>	Ganggang	Chlorophyta	Organisme
25.	<i>Lumuna dempa</i>	Lumut	Bryophyta	Organisme
26.	<i>Burana gola</i>	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Sari aren yang dimasak
27.	<i>Wungu-wungu</i>	Ubi jalar ungu	<i>Ipomea batatas</i>	Umbi

Secara umum motif flora sarung tenun Buton terdiri dari motif yang terinspirasi pada organ daun seperti *bhancana kaluku*, organ bunga seperti *kambana wola*, *kambampuu*, *kambana sampalu*, *kambana tangkurera*, *kambana bontu*, *kambana kabaabawa*, *jampaka biru*, *kambana butu*, *kambana ngkaopaopa*. Organ buah dan biji seperti *dalima*, *dalima mabingko*, *kahawa*, *manggopa*, *ontimu djawa*, *tombo*, *rapo-rapo*, *makolona*, *palola* dan *kuna-kuna*. Selain itu motif sarung juga terinspirasi dari pohon secara keseluruhan seperti *dalima sapuua*, *bulamalaka*, *cirikaea* dan tumbuhan secara umum seperti *lumuna uwe* (ganggang hijau) dan *lumuna dempa* (lumut) (Tabel 1).

Sarung tenun dengan motif *Bhancana kaluku* terinspirasi dari daun muda pohon kelapa (*Cocos nucifera*) yang biasanya dijadikan janur oleh masyarakat Buton. Pohon kelapa tumbuh subur di pulau Buton. Masyarakat Buton biasanya memanfaatkan seluruh bagian pohon kelapa mulai dari akar sampai daun. Para penenun menjadikan daun janur kelapa sebagai sumber inspirasi untuk membuat motif sarung tenun *bhancana kaluku*. Kombinasi warna pada motif ini adalah kuning, hijau dan putih.

Motif *bulamalaka* merupakan salah satu motif yang diambil dari tanaman jambu biji (*Psidium guajava*) dalam bahasa wolio disebut dengan *bulamalaka*. Motif ini didominasi oleh perpaduan warna merah, merah jambu, coklat, hitam dan hijau. Warna merah dan merah muda menandakan degradasi warna daging buah, coklat menunjukkan warna kulit pohon, hitam adalah warna ranting dan hijau berasal dari warna daun. Adapula motif *tombo* terinspirasi dari buah pohon jambu air (*Eugenia aquea*) yang terdiri dari warna merah, merah jambu dan putih. Demikian pula halnya motif *rapo-rapo* yang terilhami dari buah pohon (sejenis jambu) dengan perpaduan warna hitam, merah, merah muda dan putih. Motif yang juga terinspirasi dari buah adalah motif *manggopa* atau jambu bol (*Syzigium malaccense*). Motif ini didominasi oleh warna putih, merah, merah jambu dan coklat. Juga dijumpai motif *manggopa mangura* dengan warna merah diganti dengan warna merah jambu. Warna pada *manggopa mangura* ini menggambarkan warna buah *manggopa* yang masih muda.

Sarung bermotif *dalima* terinspirasi dari tanaman delima (*Punica granatum L.*). Motif ini dibedakan menjadi *dhalima sapuua* (pohon delima), *dhalima mangura* (buah delima muda) dan *dhalima mabongko* (buah delima busuk). Motif *dalima sapuua* dicirikan dengan perpaduan warna putih kemerahan dan hijau daun delima. Motif *dalima mangura* adalah corak warna buah delima muda yang terdiri dari tiga warna utama yaitu warna merah, merah muda dan putih. Sedangkan motif *dalima mabongko* berbeda dengan motif *dalima* lainnya karena perpaduan warna disamping warna merah, merah muda dan putih juga ditambah dengan warna coklat yang mencirikan warna busuk.

Motif *kahawa* merupakan motif perpaduan antara putih, hitam dan coklat. Warna ini terinspirasi dari warna kopi (dalam bahasa wolio disebut *kahawa*) dengan biji kopi yang hitam kecoklatan sedangkan warna putih menunjukkan warna bunga kopi. Sarung dengan motif *cirikaea* terinspirasi dari pohon sirsak (dalam bahasa wolio disebut *cirikaea*). Perpaduan warna motif sarung ini adalah hijau, kuning, putih dan hitam. Warna hijau yang menandakan warna daun dan kulit buah sirsak, warna kuning sebagai warna bunga, warna putih adalah warna daging buah sirsak sementara warna hitam menandakan warna biji buah. Adapula motif *kuna-kuna* dengan warna hijau, putih, hitam dan kuning. Warna motif ini terinspirasi dari warna kacang hijau (*Vigna radiata*). Karena kacang hijau memiliki biji kecil-kecil maka sarung dengan motif ini selalu dibuat dengan kotak-kotak kecil.

Sarung dengan motif *kambampuu* terinspirasi dari tanaman melati (*Jasminum sambac*). Bunga melati umumnya digunakan oleh masyarakat Buton dalam upacara mandi kembang (dalam bahasa wolio disebut *uwe yikadu*) bagi calon pengantin perempuan. Motif sarung ini didominasi oleh warna putih dan hijau. Warna putih adalah warna bunga melati sedangkan warna hijau menunjukkan warna daun. Adapula motif *kambana wola* yang terilhami warna bunga dari tanaman kayu Bitti (dalam bahasa wolio dikenal dengan *wola*). Kayu *wola* adalah tipe kayu keras yang umumnya digunakan oleh masyarakat Buton

dalam membuat rumah adat khas Buton. Warna sarung ini didominasi oleh putih dan ungu yang merupakan warna bunga dari pohon *wola*.

*Kambana sampalu* adalah salah satu motif sarung tenun dengan perpaduan warna coklat, putih, jingga dan kuning. Warna sarung ini terinspirasi dari warna kelopak, mahkota, benang sari dan putik dari bunga pohon asam (*Tamarindus indica*) dalam bahasa wolio disebut *kambana sampalu*). Sama halnya dengan motif *kambana bontu* terinspirasi dari warna bunga mangrove (*Bruguiera* sp.) yang tumbuh subur di pinggir pantai. Warna yang ada pada sarung ini adalah putih, kuning, jingga, merah muda, merah dan hitam. Demikian pula dengan motif *kambana tangkurera*. Motif dengan perpaduan warna putih, coklat, kuning, hitam, hijau dan jingga ini terinspirasi dari warna bunga pohon belimbing (*Averhoa carambola*) dalam bahasa wolio disebut *kambana tangkurera*.

Sarung dengan motif *kambana kabaabawa* merupakan sarung tenun yang terinspirasi dari sejenis tanaman hias yang disebut bunga bawang (*Zephyranthes* sp.) dengan perpaduan warna hijau, putih, kuning dan merah jambu. Demikian pula dengan motif *jampaka biru* dengan perpaduan warna putih, kuning, jingga, hijau, merah jambu, merah dan coklat. Warna warna ini terinspirasi dari kembang bunga kamboja (*Plumiera acuminata*). Adapula motif *wungu-wungu* dengan perpaduan warna hitam, merah dan ungu, hanya tepinya yang diberi warna putih. Perpaduan warna ini diambil dari warna umbi tanaman ubi jalar ungu (*Ipomea batatas*).

Motif selanjutnya adalah motif *palola* yang diambil dari tanaman terung (*Solanum melongena*) yang didominasi oleh warna ungu dan hitam yang menunjukkan buah terung. Adapula sarung dengan motif *ontimu djawa*. Sarung dengan warna warni yang terinspirasi dari buah semangka (*Cucumis melo*) dalam bahasa wolio disebut *ontimu djawa*. Adapun warna motif ini adalah putih, hijau, coklat, merah, merah jambu dan hitam. Demikian pula motif *makolona*, yang terinspirasi dari tanaman jeruk (*Citrus* sp.) yang terdiri dari warna kuning menunjukkan warna daging buah, warna putih menunjukkan warna bunga, dan warna hijau menunjukkan warna kulit buah dan daun.

Sarung bermotif *lumuna uwe* dan *lumuna dempa* adalah sarung yang terinspirasi dari rumput laut (ganggang hijau) dan lumut kerak. Umumnya kedua motif ini didominasi oleh warna hijau. Motif *lumuna uwe* dicirikan dengan warna hijau muda yang dikombinasikan dengan warna hitam yang menggambarkan warna ganggang hijau, sedangkan motif *lumuna dempa* dicirikan dengan warna hijau tua yang dipadupadankan dengan warna hijau muda dan putih yang menggambarkan warna lumut kerak yang tumbuh di atas batu. Adapula motif *kambana ngkaopaopa* yang diambil dari warna bunga tumbuhan menjalar berumbi (tumbuhan ini dalam bahasa wolio disebut *ngkaopaopa*) dengan warna putih, biru, hijau dan coklat.

Salah satu motif yang unik adalah motif *burana gola* yang terilhami dari gula merah yang dimasak akan berwarna coklat, putih, jingga dan kuning. Oleh penenun sarung ini dibuat dengan perpaduan warna warni yang persis sama dengan proses memasak gula merah. Selain itu juga terdapat motif *kambana butu* dengan warna merah muda, kuning dan putih yang terinspirasi dari kembang tumbuhan sejenis lengkuas. Umunya tumbuhan ini digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu dapur dan tanaman obat.

Berdasarkan motif yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa proses menenun merupakan pembelajaran berbasis alam (lingkungan). Dengan mengamati flora yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal, para penenun mampu menjadikannya sumber inspirasi dalam membuat corak motif sarung tenun Buton melalui perpaduan warna hingga menyerupai objek flora yang diinginkan. Keterampilan ini biasanya sudah dilakoni oleh penenun secara turun temurun ketika akhil balik.

Secara filosofis, perempuan Buton dahulu begitu tabah, setia dan kuat dalam lelahnya menjalani hari-hari penantian ditinggal suami mengais nafkah dengan merantau di negeri orang, tidak lain adalah dengan bekerja menenun. Menenun bagi perempuan Buton adalah belajar menekuni diri yang dalam padanya naluri untuk sabar diasah. Dalam menenun, tidak hanya sekedar memintal benang untuk dijadikan sarung tenun dengan motif yang indah, akan tetapi lebih dari itu pada hakikatnya sedang memintalkan nasib sang suami di

perantauan agar diluaskan jalannya dalam mengais nafkah, dijauhkan dari mara bahaya dan diberi oleh Tuhan rezki yang baik. Bagi perempuan Buton, percaya bahwa nasib lelaki mereka ada di tangan wanitanya. Sehingga Tenun bukan hanya selembur kain, melainkan ungkapan jiwa yang berisi harapan dan doa, yang dipintal menjadi sarung oleh ketekunan tangan dan imajinasi akan keindahan.

Umumnya corak dan motif tenun Buton berbentuk simbol yang diambil dari nama-nama tumbuhan, nama-nama hewan, serta nama benda lainnya yang memiliki makna tersendiri sesuai dengan interpretasi budaya masyarakat Buton. Interpretasi budaya pada dasarnya adalah proses pendalaman pengetahuan seseorang yang terkait dengan kebudayaannya yang dijadikan sebagai pedoman memahami lingkungan. Makna yang ada pada simbol itu mengandung nilai-nilai luhur adat dan budaya Buton. Nilai-nilai luhur yang ada pada adat dan budaya masyarakat Buton merupakan jati diri suku bangsa atau kebudayaan itu sendiri. Semakin besar upaya masyarakat Buton dalam mempertahankan nilai-nilai luhur itu dalam bentuk wujud apapun maka semakin jelas pula identitas suku bangsanya sebagai masyarakat multikultural.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 27 motif yang terinspirasi dari flora sarung tenun buton baik pada organ daun, bunga, buah, biji, umbi bahkan

keseluruhan tumbuhan secara umum. Masyarakat Buton menjadikan alam (flora) sebagai sumber inspirasi dalam membuat corak dan motif sarung tenun Buton, menggambarkan keagungan objek dan merupakan proses pembelajaran berbasis lingkungan.

#### 5. Daftar Pustaka

- Anonim, 2016. Ragam Hias Sarung Tenun Buton. Baubau. BAPPEDA.
- Booelaras, Y. 1984. Kepribadian Indonesia Modern. Suatu penelitian antropologi Budaya. Jakarta. Gramedia
- Boumann, Gerd. 1999. The Multicultural Riddle: Rethinking National, Ethnic, and Religious Identities. London. Routledge.
- Darmawan, M.Y. 2008. Menyibak Kabut di Keraton Buton. Baubau. Respect.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta. Kanisius.
- Indas, Y. "Tenun Buton sebagai Tanda Pengenal" dalam Kompas, 22 Juli 2005.
- Miles dan Huberman. 2007. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta. Kanisius.
- M. Keesing, Roger. 1999. Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jakarta. Erlangga.
- Setyahadi, A. "Kerajinan Tradisional; Tenun Buton Tak Lekang" dalam Kompas, 23 Januari 2009.